

The Influence of Accounting Literacy and the Digitalization of Financial Record-Keeping on the Business Resilience of Culinary MSMEs in Kramat Jati District, with Accounting Information Quality as a Mediating Variable

Novia Prasiantiwi^{1*)}, Neneng Suryani²⁾, Reni Febrianti³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mohammad Husni Thamrin

^{*)}Correspondence author: Novia Prasiantiwi, novia.novitiwi2011@gmail.com, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v7i2.3994>

Abstract

This study examines the effects of accounting literacy and financial recordkeeping digitalization on business resilience among culinary MSMEs in Kramat Jati District and tests accounting information quality as a mediating variable. A quantitative approach was applied using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. Data were collected through questionnaires from 100 culinary MSME owners in Kramat Jati District. The results show that Accounting Literacy and Digitalization of Financial Recording do not significantly affect Business Resilience, while Digitalization of Financial Recording has a positive and significant effect on Accounting Information Quality, with a coefficient of 0.540, T-statistic of 1.998, and P-value of 0.046. Accounting Information Quality does not significantly affect Business Resilience. The R² values are 0.859 indicates that 85.9% of the variation for Accounting Information Quality and 0.506 indicates that 50.6% of the variation for Business Resilience. The indirect-effect tests indicate that accounting information quality does not mediate the effects of accounting literacy or financial recordkeeping digitalization on business resilience. These findings indicate that digitalization is more evident in shaping accounting information quality than in directly explaining business resilience.

Keywords: Accounting Literacy, Financial Recordkeeping Digitalization, Accounting Information Quality, Business Resilience, MSMEs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati, serta menguji kualitas informasi akuntansi sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui SmartPLS 4. Data diperoleh dari 100 pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Akuntansi dan Digitalisasi Pencatatan Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Usaha, sedangkan Digitalisasi Pencatatan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dengan koefisien 0,540, T-statistics 1,998, dan P-values 0,046. Kualitas Informasi Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Usaha. Nilai R² sebesar 0,859 menunjukkan bahwa 85,9% variasi Kualitas Informasi Akuntansi dapat dijelaskan oleh Literasi Akuntansi dan Digitalisasi Pencatatan Keuangan, sedangkan R² sebesar 0,506 menunjukkan bahwa 50,6% variasi Ketahanan Usaha dijelaskan oleh variabel prediktor dalam model. Pengujian tidak langsung menunjukkan kualitas informasi akuntansi tidak memediasi pengaruh literasi akuntansi maupun digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi lebih terlihat perannya dalam pembentukan kualitas informasi akuntansi daripada pengaruh langsung terhadap ketahanan usaha.

Kata Kunci: Literasi Akuntansi, Digitalisasi Pencatatan Keuangan, Kualitas Informasi Akuntansi, Ketahanan Usaha, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menyebut UMKM sebagai salah satu penggerak penting perekonomian nasional. Dalam perkembangan ekonomi digital, keberlangsungan UMKM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan aktivitas operasional, tetapi juga dengan kemampuan mengelola informasi dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan. Digitalisasi semakin masuk ke berbagai aktivitas usaha, termasuk pemasaran, pembayaran, administrasi, dan pencatatan keuangan.

Digitalisasi pencatatan keuangan memberikan peluang bagi UMKM untuk melakukan pencatatan transaksi secara lebih sistematis, cepat, dan mudah dipantau. Pemanfaatan aplikasi pencatatan dapat membantu mengurangi risiko kesalahan, menyediakan informasi transaksi, serta mendukung penyusunan informasi keuangan. Nguyen et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi digital dalam sistem akuntansi dapat berkaitan dengan peningkatan kualitas informasi keuangan dan proses pelaporan. Osesoga et al. (2024) juga mengaitkan sistem informasi akuntansi berbasis digital dengan kualitas laporan keuangan dan penerapan SAK EMKM. Namun, ketersediaan teknologi belum otomatis menghasilkan manfaat usaha apabila teknologi tidak digunakan secara tepat dan tidak didukung kemampuan pengguna.

Selain teknologi, literasi akuntansi menjadi kemampuan penting dalam pengelolaan keuangan UMKM. Literasi akuntansi mencakup pemahaman konsep akuntansi, kemampuan melakukan pencatatan, memahami laporan keuangan, dan memanfaatkan informasi keuangan untuk keputusan usaha. Handayani et al. (2024) menemukan hubungan positif literasi akuntansi dengan ketepatan pencatatan keuangan UMKM. Sebaliknya, Nurhidayati dan Cahyani (2022) menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mengenai pembukuan dan penerapannya dalam praktik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi perlu dilihat tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai kemampuan menerapkan informasi akuntansi dalam aktivitas usaha.

Dalam perspektif Resource-Based View (RBV), pengetahuan dan kemampuan internal dapat dipandang sebagai sumber daya yang mendukung pengelolaan usaha. Sementara itu, Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi berkaitan dengan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi (Davis, 1989). Kedua

perspektif tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa literasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi merupakan bagian dari kemampuan internal dan proses penggunaan teknologi dalam pengelolaan keuangan. Kualitas informasi akuntansi kemudian diposisikan sebagai mekanisme yang secara teoritis dapat menghubungkan pengelolaan pencatatan dengan keputusan dan keberlangsungan usaha. Ketahanan usaha merupakan kemampuan usaha untuk mengantisipasi perubahan, menghadapi gangguan, beradaptasi terhadap kondisi yang berubah, dan tetap melanjutkan kegiatan usaha (Duchek, 2020). Pada UMKM kuliner, ketahanan usaha berkaitan dengan kemampuan menghadapi perubahan perilaku konsumen, fluktuasi harga bahan baku, persaingan, perubahan teknologi, dan tekanan ekonomi. Informasi keuangan yang relevan, andal, tepat waktu, dan mudah dipahami secara teoritis dapat membantu pemilik usaha mengevaluasi kondisi keuangan, mengendalikan biaya, mengelola arus kas, dan menentukan strategi.

Penelitian ini dilakukan pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati, Kota Administrasi Jakarta Timur. Berdasarkan data yang digunakan dalam skripsi, peserta Jakpreneur di Kecamatan Kramat Jati mencapai 8.939 peserta pada 2024, sedangkan sektor kuliner merupakan kategori usaha terbesar dalam program Jakpreneur di DKI Jakarta. Karakteristik usaha kuliner yang memiliki transaksi relatif rutin dan menghadapi persaingan yang dinamis menjadikan pencatatan keuangan relevan untuk dikaji. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak menguji hubungan langsung antara literasi akuntansi, digitalisasi, kualitas laporan keuangan, atau kinerja UMKM. Penelitian yang mengintegrasikan literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan dengan kualitas informasi akuntansi sebagai mediator terhadap ketahanan usaha, khususnya pada UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati, masih terbatas. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan terhadap ketahanan usaha UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati, menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas informasi akuntansi, menganalisis pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap ketahanan usaha, serta menguji peran kualitas informasi akuntansi sebagai variabel mediasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menguji hubungan antarvariabel. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Kramat Jati, Kota Administrasi Jakarta Timur. Objek penelitian adalah UMKM sektor kuliner, sedangkan unit analisisnya adalah pelaku usaha yang menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5.

Populasi penelitian mengacu pada pelaku UMKM yang menjadi sasaran penelitian di Kecamatan Kramat Jati. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling sesuai kriteria penelitian. Responden merupakan pelaku atau pemilik UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan SmartPLS 4.

Variabel penelitian terdiri atas Literasi Akuntansi (X1), Digitalisasi Pencatatan Keuangan (X2), Kualitas Informasi Akuntansi (Z), dan Ketahanan Usaha (Y). Literasi akuntansi dioperasionalkan melalui aspek pengetahuan, keterampilan, pemahaman laporan keuangan, dan pemanfaatan informasi dalam pengambilan keputusan. Digitalisasi pencatatan keuangan mencakup penggunaan aplikasi, kemudahan penggunaan, efisiensi, integrasi digital, dan keamanan data. Kualitas informasi akuntansi mengacu pada karakteristik informasi yang relevan, disajikan dengan benar, dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan mudah dipahami. Ketahanan usaha mencerminkan kemampuan usaha bertahan, merespons perubahan, beradaptasi, dan melanjutkan kegiatan usaha.

Analisis data menggunakan PLS-SEM melalui evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Evaluasi outer model dilakukan melalui convergent validity, discriminant validity, dan reliabilitas. Evaluasi inner model meliputi VIF, R^2 , effect size (f^2), serta pengujian koefisien jalur melalui bootstrapping. Kriteria pengujian hipotesis menggunakan t-statistics $> 1,96$ dan p-values $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik responden menunjukkan bahwa perempuan berjumlah 58% dan laki-laki 42%. Kelompok usia 31–40 tahun merupakan kelompok terbesar sebesar 47%, diikuti usia 41–50 tahun sebesar 34%. Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/SMK sebesar 40%, kemudian sarjana sebesar 32%. Berdasarkan lama usaha, kelompok 4–6 tahun merupakan yang terbesar sebesar 32%. Sebagian besar responden memiliki 1–4 tenaga kerja (92%), omzet kurang dari Rp10 juta per bulan (63%), dan bergerak pada usaha warung makan (48%).

Tabel 1. Karakteristik utama responden

Karakteristik	Kategori dominan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	58	58%
Usia	31–40 tahun	47	47%
Pendidikan	SMA/SMK	40	40%
Lama usaha	4–6 tahun	32	32%
Tenaga kerja	1–4 orang	92	92%
Omzet/bulan	< Rp10 juta	63	63%
Jenis usaha	Warung makan	48	48%

Sumber: Data primer diolah penulis (2026).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata seluruh variabel berada di atas titik tengah skala, yaitu 3,00. Dengan pengkodean kuesioner yang digunakan dalam penelitian, skor 1 menunjukkan Sangat Setuju dan skor 5 menunjukkan Sangat Tidak Setuju. Oleh karena itu, mean di atas 3,00 menunjukkan kecenderungan tanggapan responden ke arah Tidak Setuju. Statistik deskriptif hanya memberikan gambaran pola jawaban dan tidak digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan antarvariabel.

Tabel 2. Statistik deskriptif

Variabel	Indikator	Min	Maks	Mean	SD
Literasi Akuntansi (X1)	16	1,00	5,00	3,587	0,843
Digitalisasi Pencatatan Keuangan (X2)	18	1,00	5,00	3,694	0,846
Kualitas Informasi Akuntansi (Z)	14	1,00	5,00	3,633	0,842
Ketahanan Usaha (Y)	16	1,00	5,00	3,603	0,834

Sumber: Data primer diolah penulis (2026).

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa indikator yang dipertahankan pada model akhir memiliki outer loading di atas 0,70. Nilai AVE seluruh konstruk juga berada di atas 0,50, yaitu 0,783 untuk Ketahanan Usaha, 0,814 untuk Literasi Akuntansi, 0,888 untuk Digitalisasi Pencatatan Keuangan, dan 0,874 untuk Kualitas Informasi Akuntansi. Pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Composite Reliability seluruh konstruk di atas 0,70 sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik.

Tabel 3. Ringkasan validitas konvergen dan reliabilitas

Konstruk	AVE	Composite Reliability	Keterangan
Literasi Akuntansi	0,814	0,940	Reliabel
Digitalisasi Pencatatan Keuangan	0,888	0,997	Reliabel
Kualitas Informasi Akuntansi	0,874	0,996	Reliabel
Ketahanan Usaha	0,783	0,991	Reliabel

Sumber: Data primer diolah penulis (2026).

Evaluasi Model Struktural

Pada pengujian kolinearitas, sebagian besar nilai VIF berada di bawah 5, yaitu 4,143 pada hubungan Digitalisasi Pencatatan Keuangan terhadap Ketahanan Usaha, 3,565 pada hubungan Literasi Akuntansi terhadap Ketahanan Usaha, dan 2,077 pada hubungan prediktor terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. Namun, terdapat nilai VIF 7,079 pada konstruk Kualitas Informasi Akuntansi dalam menjelaskan Ketahanan Usaha. Nilai tersebut menunjukkan indikasi kolinearitas struktural yang relatif tinggi sehingga hasil hubungan Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Ketahanan Usaha perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Nilai R^2 Kualitas Informasi Akuntansi sebesar 0,859 menunjukkan bahwa 85,9% variasi kualitas informasi akuntansi dapat dijelaskan oleh Literasi Akuntansi dan Digitalisasi Pencatatan Keuangan. Nilai R^2 Ketahanan Usaha sebesar 0,506 menunjukkan bahwa 50,6% variasi ketahanan usaha dapat dijelaskan oleh konstruk prediktor dalam model, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Nilai effect size menunjukkan bahwa pengaruh Digitalisasi Pencatatan Keuangan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi sebesar 0,995 dan Literasi Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi sebesar 0,716, sedangkan effect size terhadap Ketahanan Usaha relatif kecil: 0,057 untuk Digitalisasi Pencatatan Keuangan, 0,023 untuk Literasi Akuntansi, dan 0,013 untuk Kualitas Informasi Akuntansi.

Tabel 4. Hasil pengujian pengaruh langsung

Hubungan	Original Sampel (O)	Mean (M)	t-statistics	p-values	Keputusan
Literasi Akuntansi -> Ketahanan usaha	0,203	0.259	0,995	0,320	Tidak signifikan
Digitalisasi Pencatatan Keuangan -> Ketahanan usaha	0,342	0.293	1,391	0,164	Tidak signifikan
Kualitas Informasi Akuntansi -> Ketahanan usaha	0,215	0.207	0,670	0,503	Tidak signifikan
Literasi Akuntansi -> Kualitas Informasi Akuntansi	0,458	0.386	1,713	0,087	Tidak signifikan
Digitalisasi Pencatatan Keuangan -> Kualitas Informasi Akuntansi	0,540	0.613	1,998	0,046	Signifikan

Sumber: Data primer diolah penulis (2026).

Tabel 5. Hasil pengujian mediasi

Pengaruh tidak langsung	Original Sampel (O)	Mean (M)	t-statistics	p-values	Keputusan
Kualitas Informasi Akuntansi -> Literasi Akuntansi ->Ketahanan Usaha	0,098	0.054	0,925	0,355	Tidak signifikan
Kualitas Informasi Akuntansi -> Digitalisasi Pencatatan Keuangan ->Ketahanan Usaha	0,116	0.152	0,414	0,679	Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah penulis (2026).

Pembahasan

Literasi Akuntansi terhadap Ketahanan Usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Usaha ($0=0,203$; $t=0,995$; $p=0,320$). Arah koefisien positif menunjukkan kecenderungan hubungan positif, tetapi bukti statistik pada taraf 5% belum mendukung adanya pengaruh langsung. Temuan ini dapat dipahami dari karakteristik ketahanan usaha yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akuntansi. Ketahanan usaha juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi, kondisi pasar, pelanggan, pengelolaan operasional, sumber daya, dan strategi usaha. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman akuntansi belum tentu langsung diterjemahkan menjadi kemampuan mempertahankan usaha.

Temuan tersebut berbeda dengan Handayani et al. (2024) yang dalam penelitian terdahulu pada skripsi menunjukkan hubungan positif literasi akuntansi dengan ketepatan pencatatan keuangan UMKM. Perbedaan fokus variabel dependen dapat menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan: penelitian terdahulu menekankan akurasi pencatatan, sedangkan penelitian ini menguji ketahanan usaha. Dengan demikian, literasi akuntansi dapat lebih dekat hubungannya dengan proses pencatatan dan pengelolaan informasi dibandingkan dengan ketahanan usaha yang memiliki determinan lebih luas.

Digitalisasi Pencatatan Keuangan terhadap Ketahanan Usaha. Digitalisasi Pencatatan Keuangan memiliki koefisien positif sebesar 0,342, tetapi tidak signifikan ($t=1,391$; $p=0,164$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pencatatan keuangan belum dapat dibuktikan memberikan pengaruh langsung terhadap ketahanan usaha pada responden penelitian. Dalam kerangka TAM, penggunaan teknologi berkaitan dengan manfaat dan kemudahan yang dirasakan pengguna. Namun, keberadaan aplikasi pencatatan tidak dengan sendirinya menjamin bahwa informasi yang dihasilkan akan digunakan untuk mengendalikan biaya, mengelola arus kas, atau menyesuaikan strategi usaha.

Temuan ini berbeda dengan Nguyen et al. (2024) yang dalam penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi menunjukkan hubungan transformasi digital dengan kualitas informasi keuangan dan pelaporan. Hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa jalur digitalisasi ke kualitas informasi akuntansi signifikan, sedangkan jalur langsung ke ketahanan usaha tidak signifikan. Pola tersebut memberikan indikasi bahwa manfaat digitalisasi dalam konteks penelitian ini lebih dekat pada peningkatan proses informasi keuangan daripada perubahan langsung pada kemampuan bertahan usaha.

Kualitas Informasi Akuntansi terhadap Ketahanan Usaha. Kualitas Informasi Akuntansi memiliki koefisien positif sebesar 0,215, tetapi tidak signifikan ($t=0,670$; $p=0,503$). Dengan demikian, kualitas informasi akuntansi belum terbukti memberikan pengaruh langsung terhadap ketahanan usaha. Secara teoritis, informasi yang relevan, andal, tepat waktu, dan mudah dipahami dapat mendukung keputusan. Namun, keputusan usaha juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar kualitas informasi akuntansi. Selain itu, hasil VIF sebesar 7,079 pada konstruk Kualitas Informasi Akuntansi dalam menjelaskan Ketahanan Usaha menjadi catatan metodologis yang perlu dipertimbangkan ketika menginterpretasikan koefisien jalur tersebut.

Literasi Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. Literasi Akuntansi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi ($t=0,458$; $t=1,713$; $p=0,087$). Hasil ini menunjukkan bahwa arah hubungan sesuai dengan dugaan teoritis, tetapi belum memenuhi kriteria signifikansi 5%. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan adanya perbedaan antara pengetahuan dan penerapan akuntansi dalam aktivitas usaha. Nurhidayati dan Cahyani (2022) juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pembukuan belum selalu diikuti praktik pencatatan yang optimal.

Digitalisasi Pencatatan Keuangan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($t=0,540$; $t=1,998$; $p=0,046$). Ini merupakan satu-satunya hubungan langsung dalam model yang terbukti signifikan pada taraf 5%. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nguyen et al. (2024) dan Osesoga et al. (2024) yang dirujuk dalam skripsi, yaitu bahwa pemanfaatan sistem atau transformasi digital dalam akuntansi dapat berkaitan dengan peningkatan kualitas informasi atau laporan keuangan. Hasil ini juga konsisten dengan kerangka TAM karena teknologi yang dapat digunakan secara praktis untuk pencatatan dapat membantu proses pengelolaan transaksi dan informasi keuangan.

Peran Kualitas Informasi Akuntansi sebagai Mediator. Pengaruh tidak langsung Literasi Akuntansi terhadap Ketahanan Usaha melalui Kualitas Informasi Akuntansi tidak signifikan ($t=0,098$; $t=0,925$; $p=0,355$). Demikian pula, pengaruh tidak langsung Digitalisasi Pencatatan Keuangan terhadap Ketahanan Usaha melalui Kualitas Informasi Akuntansi tidak signifikan ($t=0,116$; $t=0,414$; $p=0,679$). Dengan demikian, Kualitas Informasi Akuntansi belum terbukti menjadi mekanisme mediasi pada kedua hubungan tersebut. Hasil ini dapat dipahami karena jalur dari mediator ke Ketahanan Usaha tidak signifikan. Meskipun digitalisasi terbukti meningkatkan kualitas informasi akuntansi, peningkatan tersebut belum diikuti bukti statistik mengenai peningkatan ketahanan usaha melalui mediator.

Secara keseluruhan, model penelitian memperlihatkan pola bahwa Digitalisasi Pencatatan Keuangan lebih kuat dalam menjelaskan Kualitas Informasi Akuntansi dibandingkan dalam menjelaskan Ketahanan Usaha secara langsung. Nilai R^2 sebesar 0,859 pada Kualitas Informasi Akuntansi mendukung bahwa kedua prediktor dalam model memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi terhadap konstruk tersebut, sedangkan R^2 Ketahanan Usaha sebesar 0,506 menunjukkan bahwa masih terdapat variasi ketahanan usaha yang berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini memperkuat pentingnya membedakan antara manfaat teknologi pada proses informasi dan determinan ketahanan usaha yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian terhadap 100 UMKM kuliner di Kecamatan Kramat Jati menunjukkan bahwa Literasi Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Usaha maupun Kualitas Informasi Akuntansi. Digitalisasi Pencatatan Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Usaha, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. Kualitas Informasi Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Usaha. Selanjutnya, Kualitas Informasi Akuntansi tidak terbukti memediasi pengaruh Literasi Akuntansi maupun Digitalisasi Pencatatan Keuangan terhadap Ketahanan Usaha.

Implikasinya, pemanfaatan digitalisasi pencatatan keuangan pada UMKM kuliner perlu diarahkan tidak hanya pada penggunaan aplikasi, tetapi juga pada pemanfaatan informasi yang dihasilkan untuk pengendalian biaya, arus kas, evaluasi usaha, dan pengambilan keputusan. Bagi penelitian selanjutnya, model dapat dikembangkan dengan memasukkan faktor lain yang berkaitan dengan ketahanan usaha, memperluas wilayah dan sektor UMKM,

menggunakan sampel yang lebih beragam, serta mempertimbangkan desain longitudinal agar perubahan ketahanan usaha dapat diamati dari waktu ke waktu.

REFERENSI

1. Aldianto, L., Anggadwita, G., Permatasari, A., Mirzanti, I. R., & Williamson, I. O. (2021). Toward a business resilience framework for startups. *Sustainability*, 13(6), 3132. <https://doi.org/10.3390/su13063132>
2. Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., et al. (2024). Systematic literature review: Implementasi SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(2), 87–99.
3. Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
4. Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
5. Duchek, S. (2020). Organizational resilience: A capability-based conceptualization. *Business Research*, 13, 215–246. <https://doi.org/10.1007/s40685-019-0085-7>
6. Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
7. Handayani, Hasanuddin, & Idrawahyuni. (2024). Pengaruh literasi akuntansi dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap akurasi pencatatan keuangan (Studi kasus pada UMKM di Kabupaten Kepulauan Selayar). <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3958>
8. Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*.
9. Itsnaini, F. M., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2025). Determinant implementation of accounting digitalization in MSMEs. *The Asian Journal of Technology Management*, 17(1), 1–13.
10. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Perkembangan UMKM sebagai critical engine perekonomian nasional terus mendapatkan dukungan pemerintah*.

11. Nguyen, T. H., et al. (2024). Digital transformation in accounting of Vietnamese small and medium enterprises. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(2), 769–787. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2023-0761>
12. Nurhidayati, N., & Cahyani, G. D. (2022). Mengukur literasi pembukuan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 17(1), 77–82. <https://doi.org/10.52062/jaked.v17i1.2330>
13. OECD. (2021). *Enhancing SMEs' resilience through digitalisation*.
14. Osesoga, M. S., Supriyati, S., Yulianto, H. D., Bahri, R. S., & Suherlan, M. A. R. (2024). Digitalisasi sistem informasi akuntansi dalam mendukung penerapan SAK EMKM pada UMKM.
15. Waharini, F. M. (2024). Apakah literasi akuntansi penting dalam keberlanjutan usaha UMKM di Magelang? <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4375>
16. Zunaidi, R. A., Wahyuni, A. E., Prihadianto, R. D., et al. (2023). Urgensi pencatatan keuangan digital berbasis ponsel pada UMKM di Kota Surabaya. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 141–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.330>